

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari banyaknya daerah perdesaan, terjadi fenomena migrasi keluar yang signifikan, di mana generasi muda berpindah ke kota untuk mencari peluang kerja yang lebih baik. Fenomena ini juga terjadi pada nagari Sibarambang yang merupakan sebuah nagari yang berada di Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Berdasarkan pernyataan dari walinagari Sibarambang sekitar 60% generasi muda melakukan migrasi.¹ Sebagian besar mata pencaharian penduduk Sibarambang pada umumnya bergerak di sektor pertanian. Penyebab migrasi di nagari tersebut adalah menghadapi keterbatasan lapangan kerja di luar sektor pertanian, yang sebagian besar hanya bertumpu pada pertanian yang menyebabkan banyak penduduk yang menganggur atau memilih untuk merantau ke kota-kota besar seperti Padang, Bukittinggi, bahkan ke luar dari Sumatera Barat.²

Selain itu, perubahan demografi ini juga berdampak pada struktur keluarga di daerah pedesaan. Banyak keluarga kehilangan anggota keluarganya, terutama anak-anak dan remaja, yang berperan sebagai penerus tradisi dan budaya setempat. Perubahan demografi yang ditandai dengan migrasi generasi muda dari pedesaan tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga secara signifikan memengaruhi kondisi

¹ Hasil wawancara kantor walinagari Sibarambang

² Jurnal Ekonomi, "DAMPAK PERUBAHAN DEMOGRAFIS TAHUN 2024 TERHADAP DINAMIKA EKONOMI GLOBAL" 03 (2024): 389–404.

ekonomi dan sosial di daerah asal. Dengan semakin banyaknya generasi muda yang memilih untuk merantau, desa mengalami kehilangan nilai-nilai sosial dan budaya yang penting, serta berkurangnya dukungan sosial dalam komunitas. Ketidakstabilan ini menambah tantangan dalam menjaga keberlanjutan ekonomi dan sosial di perdesaan.³

Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, maka akan menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain, karena tiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Kondisi inilah yang menyebabkan adanya proses pengambilan keputusan untuk merantau.⁴ Proses pengambilan keputusan untuk merantau ini sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan pribadi yang matang, serta penilaian terhadap potensi yang ada di daerah tujuan yang dianggap lebih menjanjikan. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya kondisi sosial ekonomi dalam membentuk keputusan untuk melakukan merantau demi perbaikan kualitas hidup.

Secara sosiologis, merantau sering kali disebabkan oleh faktor sosial dan budaya seperti perubahan struktur sosial, konflik, dan pencarian kualitas hidup yang lebih baik.⁵ Migrasi dapat terjadi dalam bentuk urbanisasi, perpindahan tenaga kerja, atau perpindahan karena faktor

³ Economic Dynamics et al., “DINAMIKA SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI MASYARAKAT DESA CILENGKRANG” 6, no. 1 (2024): 1384–95.

⁴ Ruliyanto Sahrain, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan Ke Kota Ternate,” *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora* 5, no. 2 (2019): 83–100, <https://doi.org/10.29303/jseh.v5i2.35>.

⁵ Ahsani Nadia et al., “Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau Dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti Dalam Sistem Keekerabatan Matrilineal,” *Psyche 165 Journal* 15, no. 4 (2022): 146–51, <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.204>.

politik dan keamanan. Selain itu, adanya jejaring sosial antara migran dan komunitas di tempat tujuan juga memainkan peran penting dalam mendorong mobilitas penduduk.

Migrasi penduduk desa ke kota adalah salah satu cara yang dilakukan masyarakat yang kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang dianggap tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara layak dimana pertumbuhan ekonomi di perkotaan yang lebih baik dari perdesaan dan terpusatnya berbagai kegiatan-kegiatan ekonomi di perkotaan mendorong masyarakat untuk melakukan migrasi. Motivasi utama orang melakukan perpindahan ke perkotaan adalah suatu motif ekonomi, dimana adanya ketimpangan masalah ekonomi, hal ini menjadi suatu kondisi yang jadi pertimbangan rasional dimana individu melakukan migrasi ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada yang diperoleh di desa.⁶

Dari sisi lain, kehidupan di pedesaan sering kali dipandang kurang menarik jika dibandingkan dengan kehidupan di kota. Akses terhadap fasilitas dasar seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur lainnya masih menjadi masalah yang signifikan di banyak daerah pedesaan. Kondisi ini mempengaruhi kualitas hidup dan menciptakan kesenjangan antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Generasi muda, yang

⁶ Fajrin Nurul Qomariya, Hadi Soetarto, and Nur Inna Alfiyah, "Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Talango" 16, no. 1 (2021).

memiliki harapan dan aspirasi yang lebih tinggi, cenderung mencari lingkungan yang lebih mendukung untuk pengembangan diri dan karier.

Kota-kota besar dengan beragam peluang pendidikan, pekerjaan, serta akses terhadap teknologi menjadi daya tarik yang kuat bagi mereka. Akibatnya, persepsi negatif terhadap kehidupan di pedesaan semakin menguat dan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong migrasi generasi muda. Keputusan untuk melakukan migrasi tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh keinginan untuk mendapatkan kesempatan yang lebih baik dalam hal pendidikan dan perkembangan karir.⁷

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami fenomena migrasi generasi muda dari desa ke kota, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu studi menunjukkan bahwa faktor ekonomi, seperti peluang kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi di kota, menjadi alasan utama generasi muda memilih untuk meninggalkan desa. Di sisi lain, kurangnya infrastruktur dan fasilitas di daerah pedesaan menjadi kendala yang signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan peluang ekonomi di pedesaan agar generasi muda merasa tertarik untuk tinggal.⁸

Selain itu, juga terdapat hubungan antara pendidikan yang dicapai dengan keinginan untuk melakukan migrasi. Penduduk yang telah

⁷ N. A Putri, "Faktor Dan Dampak Migrasi Serta Upaya Penanggulangannya," *Proceedings Series of Educational Studies*, 2021, 69–73.

⁸ Riska Dwi Astuti, "Keputusan Migrasi Di Indonesia," *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan* 2, no. 1 (2023): 29–35, <https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss1.art4>.

menamatkan pendidikannya di desa namun merasa tidak memiliki pekerjaan yang layak dan pendapatan yang mencukupi akan memutuskan untuk melakukan migrasi ke daerah lain. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikannya lebih rendah.⁹ Pola migrasi di negara-negara berkembang menunjukkan suatu pengalihan yaitu terjadinya migrasi masuk ke daerah-daerah tertentu saja, khususnya di kota-kota besar. Fenomena ini pada dasarnya menggambarkan bahwa di negara-negara berkembang, kekuatan ekonomi masih terpusat di wilayah-wilayah tertentu saja terutama wilayah perkotaan. Pola ketimpangan migrasi dapat menyebabkan ketimpangan pembangunan dan ketidakmerataan jumlah penduduk antar wilayah.

Dalam literatur tentang pembangunan ekonomi, migrasi dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan dianggap sebagai keuntungan, ini dikarenakan tergeraknya surplus tenaga kerja produktif yang ada di desa yang secara bertahap dimobilisasi ke wilayah perkotaan yang dapat dibarengi dengan adanya perkembangan pada sektor industri dan manufaktur. Banyak faktor yang mempengaruhi migrasi, terutama perpindahan penduduk dari desa ke kota. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor daya dorong di daerah awal dan faktor daya tarik di daerah sasaran.

⁹ Agustinus Tedy Loe, Fatima Abdullah, and Noeke Chrispur Mardiasih, "Faktor Pendorong Dan Penarik Migrasi Penduduk Di Perkotaan (Kasus Migran Atambua Di Kota Malang)," *Journal of Regional Economics Indonesia* 3, no. 1 (2022): 61–72, <https://doi.org/10.26905/jrei.v3i1.8010>.

Antara daerah awal dan daerah tujuan, variabel lain adalah perantara yang juga mempengaruhi pergerakannya.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian nur lausiry (2019) bahwa terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi para masyarakat migran ketika berada di Kota Timika, dalam hal ini pekerjaan dan tingkat pendapatan para migran jauh lebih baik di kota Timika, jika dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat migran di daerah asalnya.¹¹

Hasil penelitian mujiburrahmad (2021) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan migrasi yaitu faktor penarik (pekerjaan, pendapatan di daerah tujuan, fasilitas pendidikan dan kota memiliki hubungan terhadap keputusan bermigrasi). Faktor individu (status pernikahan dan tingkat pendidikan memiliki hubungan terhadap keputusan bermigrasi, sedangkan umur dan jenis kelamin tidak ada hubungannya). Faktor Pendorong (pekerjaan di daerah asal memiliki hubungan terhadap keputusan bermigrasi, sedangkan pendapatan di daerah asal, dan kepemilikan lahan tidak berhubungan).¹²

¹⁰ Syamsu Rijal and Thamrin Tahir, "Analisis Faktor Pendorong Terjadinya Urbanisasi Di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Wilayah Kota Makassar)," *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies* 3, no. 1 (2022): 262–76.

¹¹ Muhamad Nur Lausiry and Leonardus Tumuka, "Analisis Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Migran Sebelum Dan Sesudah Berada Di Kota Timika," *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan* 3, no. 1 (2019): 1–23.

¹² Dkk Mujiburrahmad, "POLA MIGRASI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MIGRASI PENDUDUK DI KECAMATAN PADANG TIJI," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, no. 3 (2021): 419–29.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah KK (Kepala Keluarga)

NO	Jorong	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Jumlah KK		KET
		Lk	PR	Jumlah	Jumlah KK	Jumlah RTM	
1	Karimbang	386	382	768	208	95	
2	Sibumbun	166	167	333	113	36	
3	Pabusuik	32	47	79	32	28	
4	Pisang Kolek	10	11	21	8	3	
5	Tinggi	114	105	219	67	55	
6	Cubadak	150	120	270	82	73	
7	Pakarohan	154	143	297	89	80	
8	Jaruai	195	170	365	104	86	
	JUMLAH	1.207	1.145	2.352	703	456	

Sumber: Kantor Wali Nagari Simbarambang

Berdasarkan data diatas jumlah penduduk Nagari Simbarambang, total penduduk yang tercatat adalah sebanyak 2.352 jiwa, yang terdiri dari 1.207 laki-laki dan 1.145 perempuan. Jumlah ini tersebar di delapan jorong, yaitu Karimbang, Sibumbun, Pabusuiak, Pisang Kolek, Tinggi, Cubadak, Pakarohan, dan Jaruai. Jorong dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Karimbang dengan 768 jiwa dan 208 kepala keluarga, sedangkan yang paling sedikit adalah Pisang Kolek dengan 21 jiwa dan 8 kepala keluarga. Secara keseluruhan, terdapat 703 kepala keluarga (KK) di seluruh nagari, dengan total Rumah Tangga Miskin (RTM) sebanyak 456.

Salah satu alasan utama masyarakat nagari simbarambang melakukan migrasi adalah untuk memperoleh peluang kerja yang lebih baik serta penghasilan yang lebih tinggi. Hal ini umumnya terjadi apabila di daerah asal terdapat keterbatasan lapangan pekerjaan atau tingkat penghasilan yang rendah, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain faktor ekonomi, motivasi untuk melanjutkan

pendidikan juga menjadi pendorong signifikan. Individu yang bermigrasi sering kali bertujuan untuk mengakses institusi pendidikan yang memiliki fasilitas lebih lengkap dan kualitas pembelajaran yang lebih tinggi, yang tidak tersedia di tempat asalnya.

Dari data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan angka tingkat pengangguran terbuka kabupaten solok, yakni 4,67% pada tahun 2021, 5,89% pada tahun 2022 dan 5,99% pada tahun 2023. Sedangkan di nagari Sibarambang jumlah pengangguran tercatat sebanyak 550 orang pada tahun 2022 dan 563 orang pada tahun 2023. Kenaikan ini menjadi salah satu pemicu utama migrasi, penduduk yang menghadapi kesulitan mendapatkan pekerjaan sering kali memilih melakukan migrasi dengan harapan mendapatkan peluang yang lebih baik¹³.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “DINAMIKA MIGRASI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHIDUPAN GENERASI MUDA DI DAERAH NAGARI SIBARAMBANG KAB. SOLOK”

B. Rumusan Masalah

Dalam konteks fenomena migrasi generasi muda dari daerah perdesaan ke kota, perumusan masalah penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai persepsi generasi muda terhadap kehidupan di pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi

¹³ “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten_Kota, 2021-2023,” n.d.

faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan generasi muda untuk berpindah, termasuk akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari migrasi, seperti hilangnya keterampilan dan pengetahuan yang esensial bagi pengembangan sektor pertanian dan usaha lokal. Lebih jauh, penelitian ini akan menggali bagaimana perubahan demografi akibat migrasi berpengaruh pada struktur sosial dan budaya di komunitas pedesaan, serta sejauh mana kebijakan yang ada mampu menciptakan peluang ekonomi dan meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pembangunan komunitas. Dengan fokus ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang signifikan untuk memahami dinamika migrasi dan implikasinya bagi keberlanjutan ekonomi dan sosial di daerah pedesaan. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini meliputi beberapa pertanyaan sebagai berikut;

- a. Bagaimana perubahan demografi akibat migrasi mempengaruhi struktur sosial dan budajya di komunitas pedesaan?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap penghidupan di pedesaan dibandingkan dengan penghidupan di kota?
- c. Apa saja cara untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam proses pembangunan komunitas di pedesaan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti ingin memberikan tekanan pada bagian mana saja yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada dinamika migrasi dan faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan generasi muda di Nagari Sibarambang, Kabupaten Solok. Subjek penelitian dibatasi pada generasi muda berusia 20 hingga 35 tahun, yang telah atau sedang mengalami proses migrasi, baik keluar maupun kembali ke daerah asal. Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kehidupan generasi muda, meliputi faktor ekonomi, faktor sosial budaya, serta faktor personal.

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana perubahan demografi akibat migrasi mempengaruhi struktur sosial dan budaya di komunitas pedesaan.
- b. Untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap penghidupan di pedesaan dibandingkan dengan penghidupan di kota.
- c. Untuk mengetahui Apa saja cara untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam proses pembangunan komunitas di pedesaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Ilmu pengetahuan

Penelitian ini akan menambah khasanah literatur yang ada mengenai ekonomi mikro, khususnya dalam konteks migrasi dan

dinamika sosial-ekonomi di daerah pedesaan. Dengan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap kehidupan di pedesaan, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman akademis tentang hubungan antara migrasi, pengembangan ekonomi lokal, dan dampak sosial. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa di konteks yang berbeda.

2. Kebijakan pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang praktis bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah migrasi generasi muda. Dengan memahami kebutuhan dan aspirasi generasi muda, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang lebih responsif, seperti peningkatan akses pendidikan, pembangunan infrastruktur yang memadai, dan penciptaan peluang kerja yang menarik di pedesaan. Kebijakan yang didasarkan pada temuan penelitian ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi generasi muda untuk tetap tinggal dan berkontribusi dalam pembangunan komunitas.

3. Masyarakat

penelitian ini berpotensi memberikan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya peran generasi muda dalam pembangunan ekonomi dan sosial di pedesaan. Dengan mengedukasi masyarakat mengenai potensi yang ada dan peluang yang dapat

dimanfaatkan di daerah pedesaan, diharapkan masyarakat dapat lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan komunitas. Penelitian ini juga dapat mendorong diskusi di tingkat lokal mengenai cara-cara untuk memperbaiki kualitas hidup di pedesaan dan mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada.

F. Sistematik Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan proposal ini, maka peneliti membagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri subbab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

- BAB I : Berisikan Berisikan tentang pendahuluan, latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II : Berisikan tentang landasan teoritis yang membahas tentang Dinamika migrasi dan factor-faktor yang mempengaruhi kehidupan generasi muda di daerah nagari sibarambang
- BAB III : Berisikan tentang jenis penelitian, Lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Berisikan tentang hasil penelitian yang membahas tentang Dinamika migrasi dan factor-faktor yang mempengaruhi kehidupan generasi muda di daerah nagari sibarambang
- BAB V : Penutup yang berisikan Kesimpulan dan saran.